



**HINDU DALAM WACANA MODERASI BERAGAMA
(Membangun Puncak Kesadaran Berketuhanan)**

Putu Dana Yasa¹, Kadek Agus Wardana²

Penyuluh Agama Hindu Sulawesi Tenggara¹, Universitas Hindu Negeri

I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar²

Putu.dyasa@gmail.com¹, Agoes.wardana89@gmail.com²

ABSTRACT

The problem of truth debate among religious communities is still a problem that cannot be completely resolved. This debate is increasingly worrying due to the emergence of judgments against different beliefs or religions, this condition seems to position one belief as the right one while another belief is something wrong. Under these conditions, awareness of diversity is needed with a moderate attitude in accordance with the discourse that has been conveyed quite often recently. As part of the beliefs that are recognized in Indonesia, Hinduism actually has various concepts in an effort to live in harmony amidst existing differences. The purpose of this study is to provide understanding to Hindus so that they are able to apply religious concepts in a moderate manner in accordance with the teachings of the sacred Vedic literature. Through this study, it is hoped that religious communities, especially Hindus, will be able to implement the teachings of the sacred Vedic literature, in this case related to accepting differences in beliefs as one of the efforts to be able to reach the peak of God-consciousness.

Keywords: *Hinduism, Moderation, Divinity Awareness*

ABSTRAK

Permasalahan perdebatan kebenaran antar umat beragama hingga saat ini masih menjadi permasalahan yang belum dapat dengan tuntas diselesaikan. Perdebatan ini semakin mengkawarirkan akibat kemunculan penghakiman terhadap keyakinan atau agama yang berbeda, kondisi ini seolah memposisikan keyakinan satu adalah yang benar sedangkan keyakinan lain adalah sesuatu yang salah. Dengan kondisi ini diperlukan kesadaran beragama dengan sikap moderat sesuai dengan wacana yang cukup sering disampaikan belakangan ini. Sebagai bagian dari keyakinan yang diakui di Indonesia, Hindu sesungguhnya telah memiliki berbagai konsep dalam upaya hidup harmonis di tengah perbedaan yang ada. Tujuan kajian ini adalah memberikan pemahaman kepada umat Hindu agar mampu menerapkan konsep-konsep beragama secara moderat sesuai dengan ajaran pustaka suci Veda. Melalui kajian ini diharapkan umat beragama khususnya Hindu mampu mengimplementasikan ajaran pustaka suci Veda dalam hal ini terkait dengan penerimaan perbedaan keyakinan sebagai salah-satu upaya untuk mampu mencapai puncak kesadaran berketuhanan

Kata Kunci: *Hindu, Moderasi, Kesadaran Berketuhanan*

I. PENDAHULUAN

Seluruh masyarakat Indonesia telah diwarisi dengan berbagai keragaman baik budaya, adat istiadat, maupun keyakinan. Keragaman menjadi sebuah takdir yang harus diterima dan dihormati oleh seluruh masyarakat Indonesia. Keragaman ini idealnya menjadi sebuah anugerah yang harus dijaga, bukan sebaliknya menjadi perdebatan yang seolah-olah menjadikan keragaman sebagai sesuatu yang tidak dapat diterima di Indonesia. Menyikapi berbagai perbedaan dan melihat adanya celah yang begitu besar munculnya konflik mengatasnamakan agama, belakangan ini istilah moderasi beragama cukup kuat digaungkan oleh pemerintah dalam upaya memberikan pemahaman sebagai bentuk pembelajaran beragama yang diharapkan berada pada tatanan yang wajar, tidak ekstrem, apalagi sampai merendahkan keyakinan orang lain. Indonesia yang masyarakatnya terdiri atas agama atau keyakinan berbeda tentunya selain menjadi kekuatan, juga tidak dapat terhindar dari permasalahan keagamaan yang akan muncul setiap saat akibat adanya perbedaan metode dalam memahami ajaran yang diyakini.

Berbagai permasalahan keagamaan muncul seolah agama menjadi akar perdebatan bahkan perpecahan yang tidak dapat diterima oleh keyakinan yang berbeda. Hal ini tentu menjadi pertanyaan besar bagaimana mungkin agama yang seharusnya membawa manusia pada jalan kedamaian justru seolah mengantarkan pada kawah kekacauan dan kesesatan berpikir sehingga agama tidak berada pada posisi yang seharusnya. Jika dipelajari lebih dalam, sesungguhnya berbagai macam permasalahan keagamaan muncul justru akibat manusia sendiri yang tidak mampu memahami konsep teologi atau ketuhanannya masing-masing, apalagi melihat konsep teologi yang berbeda dengan menggunakan sudut pandang keyakinan yang berbeda. Hal ini tidak lain merupakan bukti nyata keterbatasan indria manusia yang tidak mungkin mampu mencapai sebuah kebenaran tentang Tuhan dan juga konsep ketuhanannya. Keterbatasan indria manusia yang mendapat pengaruh maya menjadi pembatas manusia dalam mencapai sebuah kebenaran yang absolut tentang Tuhan.

Argumentasi akibat kekeliruan dalam upaya memahami konsep teologi dengan menggunakan teologi yang berbeda sesuai pula dengan apa yang disampaikan oleh I Ketut Donder dalam bukunya yang berjudul "*Pandangan Sekilas Pendidikan Berbasis Hindu Dharma*" yang menjelaskan obyek dari teologi adalah Tuhan, dengan demikian secara ontologis pembahasan teologi harus berpusat pada konsep tentang Tuhan. melihat fakta bahwa di dunia ini terdapat banyak agama dan kehadiran setiap agama dimuka bumi juga karena kehendak Tuhan, maka teologi setiap agama bersifat independen (mandiri). Teologi agama satu tidak harus sama dengan teologi agama atau keyakinan lainnya. Serta tidak ada kewenangan salah-satu teologi agama tertentu berhak memfonis teologi agama lainnya sebagai teologi agama yang sesat (Donder, 2016:11).

Ditengah segala permasalahan keagamaan yang ada dan terus berkembang hingga saat ini, wacana moderasi beragama seakan menjadi sebuah pemikiran yang akan mampu menyelesaikan segala permasalahan keagamaan yang masih banyak muncul dilingkungan masyarakat yang beragam. Keberagaman yang seharusnya mampu diterima sebagai bagian dari ciptaan Tuhan, hingga saat ini belum mampu diterima oleh sekelompok orang tertentu yang tidak lain penyebabnya adalah keterbatasan pemahaman manusia dalam memahami konsep Ketuhanan yang dimiliki.

Kajian ini berupaya menyampaikan sumber-sumber teologis maupun analisis kritis penerapan ajaran Hindu dalam memandang wacana moderasi. Hal ini menjadi penting sebagai upaya peningkatan kesadaran umat beragama dalam memahami dan mengimplementasikan ajaran agamanya ditengah berbagai perbedaan yang ada. Lebih jauh kajian ini berupaya menyampaikan agar umat beragama khususnya Hindu agar memahami konsep-konsep keagamaan dan mengimplementasikan ajaran-ajaran keharmonisan dalam suatu realitas kehidupan yang dipenuhi dengan perbedaan.

II. PEMBAHASAN

2.1 Moderasi dan Kondisi Umat Beragama

Kementerian Agama (2019) dalam buku Moderasi beragama menyampaikan kata moderasi pada dasarnya merupakan sebuah serapan dari bahasa latin "*moderatio*" yang memiliki arti sedang, tidak kekurangan dan tidak berlebihan. Dalam kaitannya dengan beragama, tentunya diartikan sebagai wujud beragama yang tidak kekurangan dan berlebihan apalagi mengarah pada keekstriman yang menyebabkan umat beragama menjadi radikal dalam arti negatif. Wacana moderasi beragama menjadi sebuah wacana penting yang harus diterapkan dalam kehidupan beragama khususnya di Indonesia yang memiliki berbagai jenis keyakinan yang harus dihargai sebagai kebebasan pilihan yang juga dilindungi oleh Undang-Undang. Umat beragama di Indonesia harusnya dapat hidup dengan tenang dan damai karena segala hal telah dilindungi oleh Undang-Undang, namun hingga saat ini masih saja hal-hal fundamental yang belum mampu disadari oleh beberapa kelompok yang menganggap keyakinannya adalah keyakinan yang paling benar dan menyalahkan keyakinan lain sehingga menimbulkan konflik beragama yang berkepanjangan.

Wacana moderasi beragama memberikan penyadaran kepada seluruh manusia agar mampu memiliki pola pikir yang tidak kaku serta jauh lebih terbuka sehingga mampu memiliki kesadaran beragama yang universal. Melihat keyakinan orang lain dengan keyakinan yang berbeda tentunya merupakan sebuah kesalahan berpikir yang hanya akan mengarahkan kita pada pemikiran yang selalu merasa benar sendiri dan tidak mau menerima pandangan lain sehingga kita beragama sangat ekstrem. Keekstriman beragama inilah yang kini telah menjadi perhatian besar pemerintah dengan wacana moderasi beragama agar kedepan tidak lagi muncul konflik yang disebabkan oleh kurang terbukanya pola pikir untuk menerima keyakinan orang lain. Sikap ekstim dalam beragama tidak hanya berbahaya bagi umat beragama saja, namun juga dapat merusak dan menghilangkan identitas bangsa. Indonesia sebagai bangsa yang memiliki berbagai jenis kearifan lokal telah berkembang sejak zaman dahulu harus diterima sebagai bagian dari kekayaan bangsa yang patut dihormati.

Istilah moderasi beragama seolah sangat familiar terutama dikalangan akademisi Hindu yang juga banyak berperan dalam upaya mensosialisasikan wacana moderasi beragama sebagai upaya menciptakan kehidupan beragama yang aman dan damai. Agama harus menjadi benteng utama pembawa damai, karena sesungguhnya keyakinan manapun yang diyakini oleh umat beragama tidak pernah sekalipun membenarkan sebuah keributan apalagi mengarah pada kekerasan baik verbal maupun nonverbal. Agama hadir sebagai jalan umat manusia agar mampu mencapai Tuhan, bukan sebaliknya justru digunakan sebagai jalan dalam upaya

menjatuhkan keyakinan lain dan menganggap keyakinan yang dimiliki adalah keyakinan yang paling benar sedangkan diluar keyakinannya adalah salah.

Melihat kondisi keumatan saat ini, kita tidak dapat pungkiri bahwa terjadi sebuah penurunan kualitas sumber daya manusia khususnya dalam upaya memahami ajaran keagamaan yang dimiliki. Hal ini dapat dibuktikan dengan munculnya berbagai tafsiran nilai-nilai keagamaan yang justru menjadi sumber permasalahan baru akibat disalahartikan. Bahkan tidak sedikit terjadi hal-hal politisasi agama dimana agama digunakan sebagai alasan politik agar dapat memenangkan sebuah kompetisi politik demi jabatan dan kekuasaan. Isu-isu agama seolah menjadi isu paling ampuh dan populer untuk menjatuhkan lawan politiknya. Dalam hal ini tentu agama seolah kehilangan identitasnya, agama yang harusnya menjadi sumber keyakinan untuk mendekatkan diri pada Tuhan, justru digunakan sebagai alat politik demi mendapatkan keinginan pribadi.

Sedemikian rupa agama yang harusnya menjadi sumber dari segala sumber kebenaran justru berbalik disalahartikan baik sebagai ajang untuk memposisikan keyakinan yang dimiliki sebagai keyakinan tertinggi dan tidak sedikit pula agama digunakan sebagai alat politik. Hindu sebagai keyakinan yang memiliki segala sumberpun belum mampu sepenuhnya memahami hakikat dari agama yang sesungguhnya. Wilayah pengetahuan keagamaan yang sebagian besar masuk pada wilayah metafisika atau dalam teologi Hindu disebut *paravidya* sangat sulit untuk mampu memahami secara tuntas.

Kondisi keumatan saat ini khususnya umat Hindu memang tidak banyak yang memahami ajara agamanya sesuai dengan Veda, tidak hanya masyarakat umum, para intelektual Hindupun tidak banyak yang mampu menjelaskan isi dari Veda secara komprehensif kepada masyarakat. Secara tekstual sesungguhnya Hindu telah memiliki segala jenis sumber pengetahuan yang tidak hanya sebatas pengetahuan spiritual namun juga dapat dikorelasikan dengan sains sehingga akan selalu menemukan benang merah dalam setiap permasalahan yang muncul.

Dampak dari pada kurang pemahaman terhadap ajaran yang termuat dalam Veda inilah yang menjadi sumber permasalahan keagamaan. Banyak terjadi penafsiran yang dangkal dan keliru bahkan menyebabkan kebingungan dikalangan umat Hindu. Inilah yang disebut dengan *avidya* (ketidaktahuan), tidak sedikit muncul orang-orang yang merasa diri paling tahu dan dengan mudahnya menyalahkan apa yang dilakukan oleh orang lain. Penghakiman seperti ini tidak lain hanya akan melemahkan *sraddha* dan *bhakti* umat Hindu yang hingga saat ini memang belum banyak yang mau mendalami ajaran yang termuat dalam Veda dengan serius.

Inilah kondisi keumatan Hindu saat ini, Veda seolah menjadi subah pustaka yang angker dan tidak pantas dipelajari oleh semua orang. Beragama terkadang hanya ikut-ikutan dan selalu mengedepankan selogan *nak mule keto* (sudah seperti itu) sejak zaman dahulu sehingga tidak patut dipertanyakan lagi. Tentu hal seperti terkadang tidak tepat karena selain beragama secara teologis (berpedoman pada pustaka suci), hal penting lain yang harus dimiliki oleh umat Hindu adalah beragama secara filosofis (berpedoman pada nalar). Jika keduanya telah seimbang maka *Sradhha* atau keyakinan yang miliki oleh umat Hindu akan menjadi benteng yang kokoh, dengan benteng *sraddha* yang kokoh tidak aka nada lagi permasalahan-permasalahan yang muncul dikemudian hari.

Melihat kondisi keumatan yang kian mencemaskan, perlu adanya kesadaran bersama untuk berupaya perlahan-lahan mempelajari kembali sumber-sumber

dalam setiap bentuk praktik keagamaan yang dilakukan. kunci utamanya adalah pengetahuan, hanya pengetahuan yang akan mengarahkan manusia lepas dari belenggu kebodohan yang menjadi penghalang utama manusia mencapai Tuhan. kurangnya pengetahuan inilah yang menjadi awal segala permasalahan keagamaan, sangat berbahaya apabila salah menafsirkan ajaran agama apalagi membandingkan dengan keyakinan agama lain yang memiliki konsep berbeda.

2.2 Moderasi Beragama dan Puncak Kesadaran Berketuhanan

Hindu sebagai sebuah agama tentunya memandang bahwa wacana moderasi beragama merupakan sebuah wacana yang patut diimplementasikan dalam kehidupan beragama terutama pada masyarakat Indonesia yang hidup ditengah plurisme agama. Dalam kehidupan masyarakat Hindu khususnya di Bali, perbedaan bukan hanya berada pada wilayah eksternal Hindu saja, namun perbedaan tersebut sangat terlihat jelas dalam internal masyarakat Hindu itu sendiri. Setiap perbedaan yang ada menjadi hal yang wajib dihormati, karena kebebasan manusia dalam mengeksposisikan wujud bhaktinya kepada Tuhan akan berbeda-beda sesuai dengan pengalaman spiritualnya masing-masing ditambah lagi mengikuti segala aspek kehidupan, adat dan budaya dalam lingkungan tersebut.

Ditengah segala perbedaan yang muncul terutama pada wilayah keyakinan, tentunya pengetahuan dan wawasan yang terbuka untuk dapat menghargai setiap doktrin dari keyakinan yang berbeda harus dijadikan sebagai sebuah pondasi sebelum mengeluarkan penghakiman bahwa keyakinan yang dimiliki adalah yang paling benar sedangkan yang lain adalah salah. Ketika meyakini bahwa penyebab utama dari segala permasalahan atau konflik keagamaan adalah kurangnya pengetahuan sehingga daya nalar kritis terhadap doktrin yang dimiliki terkadang melenceng dari arti sesungguhnya tentu menjadi tanggung jawab bagi para intelektual terutama intelektual Hindu untuk memberikan pemahaman kepada umat agar sumber daya manusia Hindu memiliki kualitas analisis yang baik. Upaya para intelektual Hindu dalam menghindari konflik ataupun membuka wawasan umat agar mampu menerima dan menghargai setiap keyakinan yang ada telah dilakukan melalui pemberian pembelajaran studi tentang agama-agama dan juga melalui metode pembelajaran lainnya.

Mahatma Gandhi dalam Madrasuta telah menekankan perlunya pelajaran agama juga meliputi keyakinan dasar dari agama-agama lain. Dalam majalah *Young India* edisi 6 Desember 1928, ia menulis sebagai berikut: Satu kurikulum pengajaran agama seharusnya juga meliputi suatu studi tentang keyakinan dasar dari agama-agama lainnya. Untuk tujuan ini para mahasiswa harus dilatih untuk mengembangkan kebiasaan atau sikap untuk mengerti dan menghargai doktrin-doktrin dari setiap agama-agama besar dunia dalam semangat penghormatan serta jiwa toleransi yang luas. Hal ini bila dilakukan dengan wajar akan memberikan mereka jaminan spiritual dan peningkatan keyakinan mereka terhadap agama mereka sendiri (Madrasuta, 1997:39).

Upaya para intelektual dan tokoh Hindu menyampaikan pengajaran antar agama tentu sebuah implementasi nyata pembelajaran moderasi beragama, tujuannya bukan untuk mengetahui tinggi rendahnya keyakinan orang lain namun lebih mengarah pada upaya hermonisasi setiap ajaran yang pada dasarnya memiliki tujuan yang mulia apabila mampu dianalisis dan dipraktikan dengan benar. Hal ini tentunya sekaligus menjadi upaya menghindari fanatisme buta yang tidak memiliki dasar yang meyakini kebenaran mutlak ada pada agamanya. Sikap fanatisme buta

seperti inilah yang menjadi sumber permasalahan keagamaan dan memunculkan permusuhan antar agama.

Manusia patut merasa bangga dan besar kepala atas keberhasilan yang luar biasa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun manusia yang menggunakan nalar logis yang sehat fisisk, mental dan spiritual pasti merasa sakit kepala, kecil kepala bahkan merasa tidak punya kepala, serta merasa kecil hati ketika melihat realitas hubungan antar sesama manusia semakin hari semakin memburuk. Suasana hubungan yang semakin tidak baik itu harus di akui secara jujur disebabkan oleh adanya ranjau pagar besi berduri dan berapi yang dibangun atas dasar kefanatikan agama yang membabi buta (Donder, 2021: 2).

Apapun upaya penghakiman yang diberikan oleh kelompok orang dimana selalu menganggap kebenaran mutlak berada pada agamanya, perlulah disadari bahwa perbedaan agama adalah suatu fakta yang mutlak. Setiap agama memiliki rekam jejak historis yang panjang yang dijadikan sebagai sumber pengetahuan mereka dan yang terpenting adalah setiap agama yang berkembang khususnya di Indonesia diakui dan dilindungi oleh Undang-Undang. Secara tekstual Hindu merupakan sebuah agama yang sangat harmonis dengan segala konsep keagamaan yang dimiliki. Hindu memberikan kebebasan kepada setiap manusia untuk memilih jalan yang digunakan dalam beragama dan mencapai penyatuan dengan Tuhan, hal ini secara sederhana disampaikan dalam pustaka suci *Bhagavad Gita* IV.11.

*Ye yathā mām prapadyate
Tāms tathaiva bhajāmy aham
Mama vartmānuvartante
Manuṣyāḥ pārtha sarvaśaḥ
(Bhagavadgita IV.11)*

Terjemahan:

Wahai Arjuna, sejauh mana orang-orang menyerahkan dirinya kepada-Ku, sejauh itu pula aku memberikan berkah kepada mereka semua. Memang, dalam segala hal umat manusia mengikuti jala-Ku (Darmayasa, 2014: 313).

Ada tiga agama di dunia yang berasal dari zaman prasejarah, yaitu agama Hindu, Zoroastrianisme dan Judaisme. Ketiganya mengalami berbagai guncangan, dan ketiganya ternyata mampu bertahan karena kekuatan internalnya. Tetapi Judaisme gagal menyerap agama Kristen dan diusir dari tempat kelahirannya oleh anak kandungnya. Sementara hanya segelintir masyarakat Parsi yang tersisa (karena ditaklukan Islam) untuk menceritakan keberasan agama mereka. Berbeda dengan agama Hindu. Berbagai sekte muncul di India, dan nampaknya akan mengikis agama Vedanta hingga keakarnya. Tetapi seperti air ditepi pantai saat gempa bumi yang dasyat, agama Hindu muncul sesaat untuk kemudian kembali bagaikan air bah yang menyerap semuanya, menjadi jauh lebih kuat. Ketika keadaan kembali tenang, semua sekte diserapnya dan diasimilasikan ke dalam keyakinan dasar yang amat luas (Ghindwani, 2012:82).

Ungkapan di atas menekankan bahwa Hindu sepanjang peralajanan historis yang panjang merupakan sebuah agama yang kuat, fleksibel dan universal. Hindu mampu bertahan hingga saat ini salah-satunya dikarenakan memiliki sifat fleksibel dan universal. Hindu memberikan kesempatan kepada setiap manusia khususnya umat Hindu untuk tidak menerima ajaran Veda hanya sebatas sebuah dogma semata, namun sangat disarankan untuk setiap manusia menggunakan nalar kritisnya untuk dapat memahami setiap ajaran yang tertuang dalam Veda. Dalam

pengertian ini Hindu disarankan tidak hanya beragama secara teologi melalui sumber-sumber sastra Veda, namun diperlukan pula sikap beragama secara filosofis sehingga antara rasa dan rasio manusia dalam beragama seimbang.

Upaya mengharmonisasikan ajaran keagamaan Hindu dengan wacana moderasi beragama pada dasarnya tekah diterapkan sedemikian rupa, namun permasalahannya belum muncul kesadaran secara menyeluruh (holistik) dari manusia untuk paham tentang ajaran yang dimiliki. Secara mendalam Hindu menerapkan wacana moderasi beragama tidak sebatas sebuah wacana belaka, namun menjadi manusia harmonis dalam beragama secara sosial adalah hal yang wajib dilakukan sebagai bentuk kesadaran tertinggi berketuhanan. Hal ini dituangkan dalam berbagai konsep di antaranya yaitu konsep dimana Hindu meyakini bahwa seluruh makhluk pada alam semesta ini adalah *Brahman* atau Tuhan.

Hindu sangat meyakini bahwa segala hal yang ada tidak terlepas dari Tuhan. Konsep ini teruang dalam *Mahavakya* (kalimat agung) *Upanisad* menyebutkan “*Sarvam Kaluidam Brahman*” yang artinya semua adalah Tuhan. Keberadaan Tuhan tidak hanya menciptakan alam semesta, namun Tuhan menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari alam semesta. Hal ini didukung dengan salah satu karakter atau sifat dari *Brahman* yaitu “*Wyapi Wyapaka Nirwikara*” Tuhan berada dimana-mana dan meresapi seluruh alam semesta. Sehingga apapun yang ada pada alam semesta ini sesungguhnya tidak ada satupun yang bukan *Brahman* atau Tuhan.

Umat Hindu harus memahami dan mengimplementasikan ajaran Veda yang tertuang dalam *Candogya Upanisad* menyampaikan bahwa Tuhan berada pada setiap makhluk sehingga manusia akan memperlakukan manusia sama dengan memperlakukan Tuhan. Kesadaran inilah sesungguhnya merupakan puncak kesadaran manusia berketuhanan. Konsep ini tentunya secara tekstual sangat mudah dimengerti, namun untuk dapat membangun kesadaran ini bukanlah hal yang mudah dilakukan karena manusia masih banyak dipengaruhi oleh sifat-sifat yang menghalangi manusia mencapai kesadaran tersebut.

Ketika seorang manusia mampu memandang bahwa setiap makhluk terumana manusia lain merupakan manifestasi dari Tuhan, tentunya akan memberikan kesadaran yang sangat besar bagi setiap manusia menghargai dan memperlakukan orang lain. Setiap pikiran, perkataan maupun tindakan yang dilakukan kepada orang lain harus disadari bahwa segalanya merupakan bentuk pelayanan kepada *Brahman*. Konsep ini juga sangat jelas dituangkan dalam keyakinan Hindu “*Manava Seva Madhava Seva*” yang artinya pelayanan kepada manusia adalah juga merupakan pelayanan pada Tuhan. Inilah kesadaran yang belum mampu dicapai oleh manusia beragama saat ini, sehingga masih ada tembok pembatas antar agama yang meyakini bahwa tidaklah mungkin Tuhan yang satu menciptakan berbagai agama dengan konsep teologis berbeda-beda dan parahnya perbedaan ini diposisikan sebagai tempat untuk saling membenarkan diri.

Hindu dapat menunjukkan bahwa konsep pluralisme telah diterapkan dalam Hinduisme menyangkut hal yang spiritual dan material atau menyangkut sakral dan profan. Oleh sebab itu Veda memandang kebenaran dari segala segi atau aspek (plural) memiliki esensi yang sama. Itupula sebabnya Veda dapat menerima atau menampung kebenaran dari manapun datangnya. Veda yang demikian fleksibel, lentur, universal itu semestinya tidak diterjemahkan ke dalam implementasi yang kaku dengan nilai kemutlakan yang semu. Untuk menyelami nilai pluralisme itu umat Hindu harus menyelam jauh ke dasar kedalaman Hinduisme. Umat Hindu

tidak dapat menggunakan kekakuan dan kedangkalan dalam memutuskan benar dan salahnya suatu permasalahan (Donder, 2006:358).

Jika konsep-konsep di atas telah dipahami oleh setiap manusia khususnya umat Hindu maka tidaklah mungkin terjadi keributan mengatasnamakan agama. Kehadiran agama adalah pembawa kedamaian, tentu kesalahan besar dalam nalar manusia ketika agama justru membawa ketakutan dan perpecahan. Ketika nalar yang seolah kritis namun sakit ini terus dibiarkan berkembang alangkah baiknya manusia tidak perlu memiliki agama, karena agama hanya akan mengarahkan manusia menuju keributan. Sebagai akademisi dan juga bagian dari umat Hindu tentunya tidak menginginkan pola pikir yang demikian terus berkembang karena akan berdampak buruk bagi generasi berikutnya. Kehidupan damai yang menjadi cita-cita setiap agama dan itu harus disadari bersama.

Damai menyangkut dua aspek luar dan dalam diri kita masing-masing. Aspek luar dari damai adalah kebebasan dari perang; penghentian atau tidak adanya permusuhan antara bangsa-bangsa. Keadaan harmoni antar orang atau kelompok; kebebasan dari pertikaian. Kebebasan dari huru-hara, ketertiban umum dan keamanan. Harmoni atau kerukunan. Ini adalah aspek keadaan (Madrasuta, 2016: 233).

Veda telah memberikan sumber-sumber yang jelas untuk umatnya menerapkan kehidupan yang damai dan harmonis. Namun, yang sangat disayangkan hingga saat ini masih banyak terjadi keributan antar agama bahkan belakangan ini terjadi keributan di dalam internal keagamaan itu sendiri dan Hindupun mengalami kondisi tersebut. Jika menginginkan kondisi semacam ini berubah maka membangun kesadaran dalam memahami ajaran masing-masing menjadi satu-satunya solusi. Hindu yang selalu mengedepankan ajaran *dharma* harus kembali membuka mata bahwa tidak penting membuang-buang waktu memperdebatkan sebuah keyakinan yang berbeda karena masing-masing telah memiliki metodenya sendiri. Umat Hindu harus sadar sebagai kelompok minoritas harus bersatu dalam mempertahankan keyakinan yang telah diwariskan sejak zaman dahulu.

Belakangan ini kerap muncul argumen dan perdebatan bahkan keributan yang mengatasnamakan agama. Seolah agama menjadi sesuatu yang wajib di bela, dan sipembela seolah merasa paling tahu tentang kebenaran yang dimiliki. Hal ini tentu menyebabkan hubungan antar agama lebih khusus lagi hubungan antar manusia semakin hari semakin memburuk. Melihat kondisi ini, kembali mengingatkan kita terhadap ungkapan yang disampaikan oleh seorang Guru spiritual yaitu Osho yang menyampaikan kritiknya terhadap perilaku orang beragama. Osho menyatakan "*All religions teach the brotherhood of man, but the only create enemies of each other. All religions teach the every man has a potential right to reach God, but practically the say: Only our religion is the true religion*" artinya semua agama mengajarkan persaudaraan kepada semua umat manusia, tapi dalam realitasnya, mereka hanya menciptakan musuh antara satu dengan lainnya. Semua agama mengajarkan bahwa setiap orang memiliki potensi dan hak yang sama untuk mencapai Tuhan, tapi realitasnya mereka mengatakan: hanya agama kami adalah agama yang paling benar.

Apa yang dikatan Osho sangat jelas terlihat belakang ini dimana sekelompok orang mengklaim bahwa keyakinannya adalah kebenaran mutlak dan apa yang diyakini orang lain di luar keyakinannya adalah hal yang salah dan tidak pantas ditoleransi. Kedangkalan berpikir ini merupakan bukti bahayanya manusia

belajar tidak dengan sungguh-sungguh, dengan kebiasaan dogma semacam itu tentunya umat beragama hanya akan menjadi kerdil dan tidak akan berkembang. Kehidupan damai dan harmonis sesuai dengan wacana moderasi beragama tidak akan pernah tercapai ketika pola pikir manusia masih kaku sehingga sedikitpun tidak mampu menerima keadaan yang nyata bahwa kehidupan ini dipenuhi dengan kemajemukan.

Sebelumnya telah disebutkan bahwa Hindu dalam wacana moderasi beragama sesungguhnya telah memiliki beberapa konsep dasar tentang bagaimana umat Hindu terbuka dan menerima setiap perbedaan terutama perbedaan kebenaran yang disampaikan oleh agama yang berbeda. Konsep dasar yang dimiliki Hindu selain konsep-konsep di atas yaitu ajaran yang termuat dalam konsep *Tri Hita Karana*. Dalam konsep ini Hindu diberikan ajaran untuk selalu menjalin hubungan yang harmonis tidak hanya kepada Tuhan namun juga perlu adanya hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesama manusia. Dalam konsep *Tri Hita Karana* disebut dengan *Pawongan*. Hubungan harmonis antar sesama manusia ini relevan dengan ajaran *Vasudewa Kutumbhakam* yang memiliki arti kita semua adalah merupakan keluarga.

Konsep-konsep dasar ini telah memberikan pembelajaran bahwa terima maupun tidak perbedaan yang ada pada kehidupan ini merupakan sebuah anugerah yang harus dinikmati dengan penuh kesadaran. Perbedaan keyakinan menjadi salah-satu perbedaan yang dijadikan perdebatan panjang tanpa akhir hingga saat ini. Keterbatasan manusia yang berupaya memahami sesuatu diluar kemampuan berpikirnya menjadikan manusia terus berdebat tentang keyakinan yang dimiliki. Lebih parahnya lagi manusia merasa menjadi pembela Tuhannya, Tuhan yang maha kuasa yang mampu melakukan apa saja yang ia inginkan seolah memerlukan pembelaan dari manusia yang dipenuhi dengan segala kekurangan. Kefanatikan yang membabi buta ini harus segera disadari sebagai sebuah tindakan yang keliru.

Mustika (2017:107) dalam bukunya yang berjudul *Tuhan Segala Agama* menyatakan bahwa mata ini telah melihat begitu banyak pertikaian manusia demi agama, sebuah jalan indah yang mestinya membawa jiwa-jiwa manusia dalam keharmonisan dan kedamaian. Telinga ini terlalu lama mendengar begitu banyak perdebatan yang saling menyalahkan tentang kebenaran, yang semestinya dicari dengan jalan-jalan kebenaran. Batin ini terlalu lelah merasakan kepedihan saat begitu banyak korban kekerasan di jalan-jalan menuju Tuhan yang semestinya dipenuhi sukacita dan keindahan disepanjang perjalanan. Pikiran ini dipenuhi tanda Tanya kenapa jalan-jalan agama justru manusia pada kesengsaraan, bukan pada suasana batin yang lebih tenang dan kian mendamaikan?, apakah agama-agama sengaja diciptakan berbeda agar mereka serupa air dan api yang saling mematikan? Ataukah agar mereka saling menyejukan, saling menghangatkan dan saling melengkapi.

Berbagai perdebatan dan keributan atas nama agama seolah mempertontonkan manusia tidaklah memiliki sifat yang lebih dari makhluk lain. Manusia yang diberikan *jnana* hingga saat ini masih belum menyadari secara sungguh-sungguh bagaimana menjadi manusia sehingga masih saja memperdebatkan dan meributkan hal-hal dengan cara mengedapankan hukum rimba yang digunakan oleh binatang. Jika manusia menggunakan nalar yang sehat idealnya manusia akan meniru sifat-sifat kedewataan bukan sebaliknya menurunkan derajat mengikuti sewat kebinatangan.

Jika manusia secara bersama menyadari bahwa kehadiran agama tidak lain adalah membawa keharmonisan dan kedamaian, maka manusia tidak akan meributkan persoalan perbedaan keyakinan apalagi sampai menimbulkan peperangan. Kesadaran ini akan memberi kesadaran untuk setiap manusia selalu berhati-hati dalam melakukan sebuah tindakan apalagi tindakan penghakiman terhadap keyakinan orang lain. Sebagai makhluk yang berada pada tingkatan tertinggi manusia harus berpikir terlebih dahulu sebelum melakukan tindakan agar kedepan tidak memunculkan ketersinggungan. Jika melihat sumber teologi Hindu sangat jelas disampaikan dalam *Nita Sataka* sebagai berikut:

*Guṇavadagunavadvā kurvatā kāryamādau
parinatirava dhāryā yatnatah panditena
atirabhasakṛtānām karmanāmāvipatter
bhavati hrdayadāhi śalyatulyo vipākah*
(*Niti Sataka* 95)

Terjemahan:

Orang yang bijaksana, sebelum memulai pekerjaan apapun, ia memperhitungkan baik dan buruknya dengan teliti karena pekerjaan yang dilakukan dengan terburu-buru akan membawa pahala yang pahit seumur hidup, bagaikan duri dalam hati (Bhartrihari, 2003: 60).

Kutipan *Nita Sataka* harusnya menjadi renungan bagi umat Hindu dan seluruh umat beragama untuk senantiasa berpikir sebelum bertindak. Tindakan merupakan realisasi dari pikiran sehingga pikiran menjadi bagian penting yang harus dikendalikan. Dalam kaitannya dengan tulisan ini, setiap manusia haruslah mampu berpikir panjang sebelum melakukan penghakiman terhadap keyakinan orang lain yang *notabene* menjadi keyakinan yang ia miliki sejak lahir sehingga sangat sensitif apabila diperdebatkan. Titik temu setiap agama yang harus secara perlahan ditemukan, perbedaan yang ada bukan dijadikan sebuah perbandingan untuk melihat benar atau salah tetapi harus diarahkan pada keyakinan bahwa kebenaran masing-masing agama memiliki perspektifnya masing-masing.

Melihat sumber-sumber yang dimiliki oleh umat Hindu di atas, pada dasarnya kehidupan damai dan harmonis telah disajikan melalui penerapan sumber-sumber ajaran Hindu yang merupakan turunan dari pustaka suci Veda. Sikap menghargai setiap perbedaan telah dimuat dalam berbagai konsep yang didalamnya memuat nilai-nilai ketuhanan yang tinggi. Hindu harus berbangga telah memiliki konsep yang sangat luar biasa, bukan sebaliknya justru ikut larut dalam perdebatan keagamaan yang tidak akan ada ujungnya. Jika dilihat secara filosofis agama tidak hanya sejumlah agama yang diakui oleh Negara, namun agama jumlahnya sebanyak kepala manusia di muka bumi ini.

Setiap manusia memiliki keterbatasan pikirannya masing-masing, setiap manusia memiliki batasan pengalaman religiusnya masing-masing, sehingga setiap manusia akan berbeda pandangan membayangkan Tuhannya dengan keterbatasan pikiran yang berbeda-beda tersebut. Dengan kondisi ini maka sah-sah saja muncul berbagai penafsiran tentang agama yang diyakini. Tidak hanya karena berbeda agama, satu agamapun akan memunculkan tafsiran-tafsiran yang berbeda pula.

Melihat kondisi tersebut, umat Hindu apabila mampu memahami dan menerapkan konsep-konsep yang telah disampaikan di atas, maka wacana moderasi beraga tidak hanya menjadi sebuah program mengharmoniskan perbedaan

keyakinan semata tetapi wacana moderasi beragama yang diharmonisasikan dengan konsep-konsep teologis di atas akan membukakan jalan bagi umat Hindu agar mampu membangun puncak kesadaran berketuhanan. Secara teologi seperti apa yang disampaikan dalam pustaka suci Veda bahwa puncak kesadaran berketuhanan adalah ketika manusia mampu memandang semua makhluk adalah manifestasi dari Tuhan. kesadaran ini akan membawa manusia memperlakukan sesama ibarat memperlakukan Tuhan. Tentu hal ini tidak mudah dilakukan, namun apabila penerapan konsep-konsep keharmonisan ini dapat diinternalisasikan dalam masyarakat maka Hindu akan menjadi contoh bagi praktik wacana moderasi beragama.

III. SIMPULAN

Wacana moderasi beragama yang sangat kuat digaungkan belakangan ini menjadi sangat menarik ditengah kondisi umat beragama yang kian mencemaskan. Wacana ini seolah menjadi sebuah program sekaligus solusi terhadap segala perdebatan perbedaan keyakinan yang kita warisi hingga saat ini. Setiap agama diharapkan mampu menjunjung kehidupan beragama yang moderat dan tidak memberikan penghakiman terhadap keyakinan orang lain agar sesuai dengan keyakinan yang kita miliki. Sikap menghargai dan saling menghormati setiap perbedaan menjadi bagian yang paling ditekankan dalam wacana moderasi tersebut, hal ini menjadi penting karena hingga saat ini masih banyak terjadi ketidakharmonisan yang disebabkan adanya perbedaan keyakinan dan metode dalam memahami Tuhan.

Sebagai bagian dari beberapa agama yang diakui secara Undang-Undang, Hindu sesungguhnya telah memiliki konsep-konsep keharmonisan yang sesuai dengan wacana moderasi beragama. Keharmonisan yang diyakini oleh umat Hindu bukan hanya sebatas wacana namun lebih dalam kehidupan yang damai ditengah perbedaan ini merupakan momentum bagi manusia dalal menumbuhkan kesadaran berketuhanan. Puncak kesadaran berketuhanan sesuai dengan apa yang tertuang dalam *Candogya Upanisad Candogya Upanisad* adalah ketika manusia mampu menganggap semua makhluk yang ada pada alam semesta ini adalah Tuhan. Sehingga setiap tindakan yang dilakukan kepada antar manusia adalah perbuatan yang wajib dipertanggungjawabkan pada Tuhan.

Berbagai konsep yang dimiliki Hindu sesungguhnya akan menjadi contoh kehidupan moderat yang sesungguhnya. Secara tekstual Hindu telah menyumbangkan berbagai konsep kehidupan harmonis ditengah kemajemukan terutama dalam kemajemukan kehidupan beragama. Jika Hindu mampu mencaai puncak kesadaran tersebut, maka umat Hindu akan menjadi agama dengan kehidupan harmonis yang paling tinggi. Puncak kesadaran berketuhanan ini sangat sesuai dengan wacana moderasi beragama, harmonisasi keduanya menjadi penting untuk menghentikan keributan atas nama agama dan pembelaan terhadap Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhartrihari. 2003. *Niti Sataka "100 Sloka Tentang Etika dan Moralitas*. Terjemahan: Somvir. Denpasar: PT. Mabhakti.
- Darmayasa. 2014. *Bhagavad Gita (Nyanyian Tuhan)*. Denpasar. Yayasan Dharma Sthapanam.

- Donder, I Ketut. 2006. *Brahmavidyā Teologi Kasih Semesta Kritik Terhadap Epistemologi Teologi, Klaim Kebenaran, Program Misi, Komparasi Teologi, dan Konversi*. Surabaya: Paramita
- Donder, I Ketut. 2011. *Teologi Sosial (Persoalan Agama dan Kemanusiaan Perspektif Hindu)*. Surabaya: Paramita.
- Donder, I Ketut. 2016. *Pandangan Sekilas Pendidikan Berbasis Hindu Dharma*. Surabaya: Paramita
- Donder, I Ketut, & Tim IDHI. 2020. *Paradigma Keilmuan Hindu Kemampuan Para Intelektual Mengeksplorasi Ajaran Veda*. Surabaya: Brillan Internasional.
- Donder, I Ketut. 2021. Teologi Tat Tvam Asi dan Garansi Terwujudnya Persaudaraan Semesta. *Jurnal Pasupati Vol 8 No. 1*. Jakarta: Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara.
- Ghindwani., Hira D. 2012. *Hindu Agama Universal “Bunga Rampai Pemikiran dan Kisah Swami Vivekananda*. Jakarta Timur. Media Hindu.
- Kajeng, I Nyoman, dkk. 1997. *Sārasamuccaya dengan Teks Bahasa Sanskerta dan Jawa Kuna*. Surabaya: Paramita.
- Kementerian Agama. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Madrasuta, Ngakan Made. 1997. *Hindu Di Antara Agama-Agama*. Denpasar. PT. Upada Sastra bersama Yayasan Dipa.
- Mustika, 2017. *Tuhan Segala Agama – Membawa Kita Lebih Mengeal Keesaan-Nya*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, Kompas Gramedia.
- Putra, Ngakan Putu. 2016. *Membangun Karakter dengan Keutamaan Bhagawad Gita*. Jakarta Timur: Media Hindu.
- Yasa, Putu Dana. 2021. *Kepemimpinan Hindu (Suatu Kajian Teologi Kepemimpinan)*. Surabaya: Paramita